



Makna Kebenaran Yang Memerdekakan Berdasarkan Injil Yohanes 8:31-32

Elsa Prawati Gultom^{1*}, Bernhardt Siburian², Herdiana Sihombing³, Erman S. Saragih⁴,
Hanna D. Aritonang⁵

¹⁻⁵Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Fakultas Ilmu Teologi Prodi Teologi, Indonesia

Korespondensi Penulis: elsagultom984@gmail.com*

Abstract. *The purpose of this study is to find out the meaning of liberating truth based on the Gospel of John 8:31-32. In addition, this study can also provide good basic knowledge about the meaning of liberating truth that can only be obtained through faith in Jesus and its reflection for today's believers, especially so that they can know how to interpret and respond to the liberating truth. The research method in this writing is a qualitative method with an exegetical approach. In this study, the meaning of liberating truth based on the Gospel of John will be explored theologically and then confronted with the reality of understanding today's believers in how they respond to that freedom. From the results of the exegetical study of John 8:31-32, the Truth is God Himself, who is incarnated into the life experienced by humans. In addition, God also acts as a giver of truth that will free His oppressed people. Freedom means liberation from slavery, entering a new life in joy and satisfaction that was previously impossible. Through faith in Christ, believers experience a meaningful life that is freed from the darkness and prison of sin. This means that faith in Christ not only saves from the penalty of sin, but also gives freedom to live in the will of God and glorify Him. The meaning of the liberating truth referred to in the Gospel of John is the truth that gives spiritual freedom, namely freeing humans from the power of the devil, from darkness, spiritual death and from the prison of sin. This truth is concerned with human salvation, the truth that comes through the Lord Jesus Christ.*

Keywords: *Truth, Liberating exegesis, Gospel, Matthew*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kebenaran yang memerdekakan Berdasarkan Injil Yohanes 8:31-32. Disamping itu, penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan dasar yang baik tentang pemaknaan kebenaran yang memerdekakan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Yesus dan refleksinya bagi orang percaya masa kini khususnya supaya dapat mengetahui bagaimana memaknai dan meresponi kebenaran yang memerdekakan itu. Metode penelitian dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis. Dalam penelitian ini akan digali secara teologis tentang makna kebenaran yang memerdekakan berdasarkan Injil Yohanes dan selanjutnya diperhadapkan dengan realita pemahaman orang percaya masa kini dalam cara mereka merespon kemerdekaan itu. Dari hasil studi eksegesis Yohanes 8:31-32, Kebenaran itu adalah Diri Allah sendiri, yang menjelma jadi kehidupan yang dialami manusia. Di samping itu juga Allah bertindak sebagai pemberi kebenaran yang akan membebaskan umat-Nya yang tertindas. Kemerdekaan berarti adanya pembebasan dari perbudakan, memasuki kehidupan baru dalam sukacita dan kepuasan yang tak mungkin diperoleh sebelumnya. Melalui iman dalam Kristus, orang percaya mengalami kehidupan yang berarti yang dibebaskan dari kegelapan dan penjara dosa. Ini berarti bahwa iman dalam Kristus tidak hanya menyelamatkan dari hukuman dosa, tetapi juga memberikan kebebasan untuk hidup dalam kehendak Allah dan memuliakan-Nya. Makna kebenaran yang memerdekakan dimaksud dalam Injil Yohanes adalah kebenaran memberikan memerdekakan rohani, yaitu memerdekakan manusia dari kuasa iblis, dari kegelapan, kematian rohani dan dari kurungan penjara dosa. Kebenaran ini adalah berkenan dengan keselamatan manusia, kebenaran yang datang melalui Tuhan Yesus Kristus

Kata kunci: Kebenaran, Memerdekakan eksegesis, Injil, Matius

1. PENDAHULUAN

Injil Yohanes adalah Injil yang diakui dalam Kanon Kitab Suci Perjanjian Baru. Bila dibandingkan dengan Injil Sinoptik, maka akan ditemukan perbedaan yang mencolok. Perbedaan itu tampak dari struktur dan gaya bahasa yang digunakan dalam Injil Yohanes. Pengajaran dalam Injil Yohanes lebih cenderung untuk memunculkan tema-tema yang abstrak dan mudah untuk dipahami seperti terang, hadip kasih dan kebenaran. Sebagian dimunculkan pertama kali dalam prolog yang dianggap sebagai pengantar seluruh isi dari kitab ini. (Guthrie 2010, 217) Dalam hal ini yang menjadi fokus pembahasan yaitu kebenaran. Pembahasan menurut Yohanes 8:31-32 berfokus pada gagasan bahwa Yesus adalah seorang kebenaran yang memerdekakan. Yohanes bahkan menekankan suatu keharusan akan “melakukan kebenaran” dengan meresponi pernyataan Allah tentang keselamatan-Nya dalam Kristus dengan menerima perkataan Yesus dan melakukannya. (Sosipater 2010, 23) Injil ini ditulis dalam upaya menentang ajaran sesat dan gnostik pada masa itu. (Sosipater 2010) Mungkin saja di dalam perbincangan Yesus dengan murid-murid-Nya, Dia menjawab-Nya dengan lantang untuk mematahkan asumsi-asumsi dan pemikiran-pemikiran yang salah dari murid-murid-Nya tentang konsep “Jalan kepada Allah” ini.

Injil Yohanes ditulis dengan tujuan penginjilan (tidak langsung), berharap untuk menjangkau pembacanya yang tidak percaya melalui pembaca Kristen. Injil berasal dari matriks misi Kristen non-Yahudi awal, munculnya pemikiran gnostik awal, dan, yang terakhir, penghancuran kuil Yerusalem pada tahun 70, sebuah peristiwa traumatis yang meninggalkan Yudaisme dalam kekosongan nasional dan agama dan menyebabkan orang-orang Yahudi mencari cara untuk melanjutkan ritual dan ibadah mereka. Memanfaatkan kesempatan untuk penginjilan (Yahudi), Yohanes menghadirkan Yesus sebagai pengganti Bait Suci (2:18-22; lih. 1:14; 4:21-24) dan penggenapan simbolisme yang melekat dalam perayaan-perayaan Yahudi. (Andreas J. Kostenberger 2004, 22–24) Ada ungkapan “orang-orang Yahudi” dalam Injil Yohanes seringkali dipakai untuk menyebut orang-orang yang selalu menentang Yesus dan ajaranNya. Sebutan “orang-orang Yahudi” menjadi suatu informasi yang menegaskan adanya jarak pemisah antara murid-murid Yesus dan orang-orang Yahudi, meskipun secara sosiokultural mereka berkebangsaan sama. Orang-orang Yahudi selalu mempertanyakan kuasa dan kewibawaan Yesus “Siapakah Yesus?” terutama berhadapan dengan tanda-tanda yang dikerjakan Yesus. Inilah yang menimbulkan reaksi dari orang-orang Yahudi. (Barclay M. Newman 2014, 750) Selain itu sebutan ini pula mengandaikan bahwa polemik-polemik yang melatarbelakangi Injil Yohanes seringkali mencerminkan pertikaian-pertikaian yang terjadi secara nyata antara jemaat Kristen purba dan orang-orang Yahudi yang tetap setia mengunjungi

rumah ibadat mereka. Konflik dan penolakan dalam Injil Yohanes juga disebabkan oleh kesalahpahaman para pendengar terhadap gagasan yang disampaikan Yesus. Para pendengar seringkali terpola oleh cara berpikir mereka, pada kebiasaan sehari-hari ataupun pada hukum Taurat yang menjadi pedoman dalam melakukan segala tindakan.(Drane 2001, 30–31)

Konflik yang terjadi diantaranya adalah konflik antara murid-murid Yohanes pembaptis dan murid-murid Yesus (Bdk. Yoh 1:35-57, 3:22-30, 4:1-3, 10:40-42); konflik dengan orang-orang Yahudi (Bdk. Yoh 5:18). Orang Yahudi di sini adalah orang-orang yang sering menolak Yesus serta ajaran-Nya. Konflik dengan para penganut Gnostik dan Docetis yang menolak sisi kemanusiaan Yesus, yang mana menurut mereka Allah tidak mungkin mengalami secara nyata kehidupan duniawi, yakni wafat dan mati di salib, konflik internal yang terjadi dalam komunitas Yohanes sendiri, dan yang terakhir adalah konflik yang diakibatkan oleh kebencian serta kedengkian, yang bukan saja datang dari orang-orang Yahudi, melainkan juga datang dari orang-orang Roma. Jemaat perdana dipandang sebagai orang-orang yang tersesat (Bdk. Yoh 8:48), serta dipandang sebagai kelompok yang tidak setia kepada Roma.(Drane 2001)

Salah satu bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari Injil Yohanes adalah tradisi Gnostik yang ikut mempengaruhi penulisan Injil keempat ini. Dalam tradisi Gnostik, ada tulisan-tulisan Hermetik (misterius, gaib) yang mengurangi dualisme dalam Gnostisisme. Kosmos dihubungkan dengan Allah dan mungkin disebut Anak Allah. Kelahiran kembali merupakan tema penting pada beberapa traktat Hermetik, seorang dilahirkan kembali ketika ia mencapai pengetahuan yang benar tentang Allah dan dengan demikian menjadi yang ilahi.(Moo 2008, 289)

Konsep gnostik tentang kebenaran yang memerdekakan berdasarkan Injil Yohanes tidak sepenuhnya sesuai dengan pandangan Injil Yohanes. Injil Yohanes menekankan bahwa kebenaran Injil memerdekakan manusia dari kuk hukum dan upacara agama tanpa isi, serta dari beban-beban yang lebih berat yang diharuskan oleh adat istiadat nenek moyang. Gnostisisme adalah sebuah paham yang berasal dari bahasa Yunani yaitu γνῶσις yang artinya pengetahuan yang merujuk pada bermacam-macam gerakan keagamaan yang beraliran sinkretisme. Pengetahuan yang dimaksudkan di sini bukanlah pengetahuan intelektual melainkan suatu pengalaman mistik yang merupakan suatu pengenalan akan Allah yang maha tinggi. Mereka yang berusaha melepaskan diri dari cengkraman dunia materi melalui bertapa secara ketat, dengan demikian mereka dapat melawan kehidupan badani secara efektif dan percaya bahwa mereka sudah dilepaskan dari semua ikatan materi. Jadi apa yang mereka

lakukan sekarang sama sekali tidak ada kaitannya dengan tujuan akhir yang bersifat spiritual.(Drane 2001)

Gnostisisme adalah pemikirannya didasarkan atas kepercayaan bahwa ada dua dunia: dunia Roh tempat Allah berada yakni dunia yang murni dan suci dan dunia materi tempat manusia berada yakni dunia yang jahat dan buruk. Menurut pemahaman ini, Allah itu murni dan suci sehingga ia tidak berhubungan dengan dunia tempat di mana manusia hidup. Oleh karena itu keselamatan tidak ada kaitannya dengan dunia ini, dan harapan terbaik adalah meloloskan diri ke dunia roh dan menemukan kebahagiaan sejati di sana. Tetapi mereka yang tidak memiliki “percikan” Ilahi akan kembali ke dunia dan memulai lingkaran baru dalam kehidupan badani. Bahkan mereka yang memiliki “percikan” Ilahi pun tidak dapat memastikan bahwa mereka akan mendapat kelepasan pada akhirnya, karena pencipta dunia yang jahat dan kawan-kawannya dengan cemburu menjaga pintu masuk ke dunia roh sehingga percikan yang dimiliki itu harus menerima penerangan mengenai hakikatnya sendiri untuk itu Gnosis atau pengetahuan sangat dibutuhkan.(Rudolph, n.d., 59)

Gnostisisme terkadang (dan dengan benar) digambarkan sebagai “teosofi (pengalaman batiniah) campur aduk yang tidak berbentuk, Gnostisisme bersumber dari dualisme neoplatonik yang mengaitkan kebaikan dengan yang ideal, yang rohani, dan kejahatan kebudayaan dengan materi. Dalam Gnostisisme yang utuh, penebus Gnostik datang ke dunia untuk menginformasikan hal tersebut dengan telinga untuk mendengar dari asal mula mereka sebenarnya. “Pengetahuan” ini memberi kelepasan dan keselamatan bagi mereka yang menerimanya.”(Moo 2008)

Merujuk pembahasan di atas, maka dapat ditarik bahwasanya tidak tertutup kemungkinan ajaran-ajaran seperti Gnostik yang telah dipaparkan di atas mempunyai pengaruh terhadap penulisan injil Yohanes, seperti halnya kemerdekaan yang dapat dicapai dengan kebenaran”. Namun, bukan berarti Yohanes serta merta mengadopsi ajaran tersebut. Akan tetapi Yohanes mencoba mematahkan argumen-argumen kaum Gnostik yang mendewakan pengetahuan untuk dapat sampai kepada Allah.

Pengetahuan tentang potensi yang dimiliki manusia (jasmani-rohani) mengarah pada pertentangan. Potensi manusia dibatasi oleh peluang yang dihadirkan oleh setiap individu manusia dalam tugas belajar dalam proses belajar secara mutlak. Mungkinkah manusia memperoleh pemahaman antara apa yang diketahui dan apa yang dipahami di luar pemahamannya? Pertanyaan ini memunculkan persoalan realisme dengan idealisme, transendensi dengan imanensi, relativisme dengan kemutlakan, dan kemerosotan versus perbaikan. Ide-ide yang disajikan di sini tidak terbatas pada bentuk tertentu; sebaliknya,

manusia didasarkan pada pengetahuan manusia yang bersifat empiris atau filosofis. Namun prinsip yang diakui adalah kokohnya Allah dalam meneguhkan kebenaran yang dapat diungkapkan secara jelas dan ringkas dalam kehidupan Yesus. Itulah yang Yesus katakan tentang hal ini. Apa yang mereka katakan tentang diri mereka sendiri dan tentang Allah adalah kebenaran itu sendiri. Inilah sebabnya mengapa Yesus berkata bahwa perumpamaan itu didasarkan pada apa yang tidak diberitahukan Allah kepada mereka.

Dalam Injil Yohanes menyatakan kurangnya pengetahuan tentang kebenaran yang dapat diterima oleh manusia (jasmani-rohani) menciptakan pertentangan. Pertentangan yang dialami manusia dilatar belakangi oleh kebenaran yang ditawarkan masing-masing aliran pemikiran manusia dalam proses menemukan kebenaran mutlak. Kebenaran di sini tidak dalam arti spesifik berlandaskan akal budi tentang kebenaran secara intelektual berdasarkan pengetahuan manusia secara empiris atau filosofis. Namun tentang kebenaran yang dimaksud adalah pengenalan akan Allah yang kokoh dalam menjamin kepercayaan yang bisa diyakini secara nyata sepenuhnya terwujud dalam kedatangan Yesus. Kebenaran yang diungkapkan oleh Yesus melalui kata-kata juga seringkali tidak mudah dipahami oleh manusia dengan pola pemikiran yang didasarkan pada kenyataan dan hukum-hukum alam.

Perikop Injil Yohanes 8:30-36 berfokus pada gagasan bahwa Yesus adalah seorang yang memerdekakan kebenaran. “Yesus mulai menulis sejarah umat Yahudi yang menjadi anak-anak kebenaran.” Hal ini kemungkinan besar akan diungkapkan oleh kaum Yahudi yang mulai mengenal Yesus. Namun, kepercayaan orang-orang Yahudi terhadap Yesus adalah tulus. Hal ini terlihat dalam respon terhadap teguran perkataan Yesus. Teguran yang Yesus lakukan tidak mencerminkan keadaan pikiran sebenarnya dari orang yang menerimanya. Yahudi yang tidak menghiraukan perkataan Yesus, kembali menegaskan jati dirinya sebagai keturunan Abraham, yang tidak menjadi budak siapapun (bdk. Yoh 8:33). Rupanya perkataan Yesus tidak berlaku bagi hamba yang menjadi budak yang digunakan untuk menjadi hamba dosa. Jika mereka berada di dalam Tuhan, mereka akan memahami prinsip-prinsip yang mendasarinya. Pola pikir yang masih kuat dipengaruhi oleh gnostik membuat orang-orang Yahudi yang percaya itu menyangkal perkataan Yesus. Mereka beranggapan bahwa mereka sudah merdeka sebab mereka adalah keturunan Abraham.

Kebenaran yang memerdekakan sebagai salah satu bentuk kasih Allah kepada orang-orang Yahudi sebagai kelepaan dari kungkungan perbudakan dosa. Terkhususnya orang-orang Yahudi yang memiliki kepercayaan setengah hati kepada Allah. Setelah mendapatkan hasil dan kajian eksesgesis Yohanes 8:31-32 ini, penulis merefleksikan Kebenaran Yang Memerdekakan dalam pembebasan rohani, agar menjadi pengetahuan yang benar dan cermin bagi jemaat di

dalam merespon dan menghidupi kebenaran yang memerdekakan seseorang dari perhambaan/perbudakan Kristus.

Berdasarkan permasalahan ini, peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih dalam problem pemahaman tentang kebenaran yang sesuai dengan prinsip dan nilai nilai Alkitabiah, di setiap kalangan terlebih kepada orang Kristen ataupun percaya di era postmodern ini, yang sampai pada saat ini belum memahami kebenaran yang asli atau yang berasal dari Allah sendiri. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen atau orang percaya di era postmodern ini sangatlah diperlukan kedewasaan iman serta kemampuan secara intelektual.

2. METODE

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksegetis. Dalam buku Stevri dan Danik tentang Theologi Penelitian dan Penelitian Theologis mengatakan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang dibangun di atas landasan filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan karakteristik penelitian ilmiah dengan pendekatan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual jamak, menyeluruh dan terkait satu dengan yang lain mengenai pengalaman individu dan komunal, makna secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan teori atau model pandangan objek penelitian dengan menggunakan metode analisis, etnografi, fenomenologis, studi kasus dan *groundded theory*.(Lumintang 2016, 99)

Dengan demikian penulis menggunakan metode Penelitian Theologia Biblika Kualitatif dengan metode penelitian teologi dasar atau eksegesis murni. Penelitian Theologia Biblika adalah penelitian untuk menemukan arti teks Alkitab yaitu untuk pembaca pertama (*meant*) dan arti teks tersebut faktual untuk pembaca pada masa kini (*mean or means*). (Lumintang 2016)

3. HASIL

Penafsiran ini berguna untuk menjelaskan lebih mendalam tentang teks Yohanes 8:31-32 kebenaran yang memerdekakan.

Orang Yahudi yang percaya kepada-Nya, kata percaya yang digunakan adalah **πεπιστευκότας**; kata kerja participle bentuk jamak maskulin akusatif aktif perfect dari *πιστεύω* yang berarti ‘percaya; mempunyai iman kuat dan yakin, boleh; mempercayakan’. Hal ini menunjukkan bahwa orang Yahudi yang percaya ini (percaya kepada Yesus) telah memiliki kepercayaan yang kuat. (Sutanto 2019, 478)

Namun, ada beberapa pakar beranggapan bahwa ayat ini merupakan sisipan atau usaha

dari redaktur terakhir untuk membuat lembut peralihan dari ayat 30 ke ayat 32. Dalam istilah Yunaninya berarti “telah mempercayai-Nya” dan mengisyaratkan bahwa iman mereka tidak begitu dalam, seperti “percaya kepada-Nya”. mempercayai kata-kata Yesus tidaklah cukup. Penyebutan orang-orang Yahudi yang percaya merupakan kritik Yohanes terhadap orang-orang Yahudi dari sinagoganya sendiri yang pada permulaan menerima perwahyuan tetapi kemudian jatuh ketika kontroversi antara komunitas Yahudi dan orang Kristen berkembang. (A.S.Hadiwiyata 2008, 125)

Arti “percaya pada-Nya” menggunakan kata kerja percaya kepada Yesus, kepercayaan yang membawa orang keluar dari kematian dan masuk ke dalam kehidupan. Terutama jika konstruksinya berarti “percaya” (seperti dalam ay. 30; NIV, “beriman kepada-Nya”), biasanya tidak mungkin membuat perbedaan tajam antara berbagai konstruksi yang digunakan dengan kata kerja ini. Kita mengira bahwa khotbah yang diperkenalkan dengan cara ini ditujukan kepada murid-murid sejati, namun seiring dengan perkembangannya, tampaknya orang-orang Yahudi ini bukanlah orang-orang semacam itu.

Ayat 31 mengacu pada mereka yang hanya melakukan pengakuan lahiriah saja. Yang lain berpendapat bahwa orang-orang percaya sejati ada di kedua ayat tersebut, namun berpendapat bahwa “mereka” di ayat 33 mengacu pada kelompok yang berbeda, yaitu musuh-musuh Yesus. Namun tidak ada indikasi dalam narasi bahwa yang dimaksud adalah kelompok orang yang berbeda. Kesulitan ini membuat beberapa ekspositor berpikir bahwa bagian tersebut merupakan gabungan dan menganggap beberapa kata berasal dari seorang redaktur. Kata-kata Yesus dimaksudkan untuk menyampaikan kepada para penganutnya secara formal dan kasual tentang makna pemuatan sejati. Jika seseorang percaya kepada Yesus, penting bagi mereka untuk memahami apa arti iman yang sejati. Karena banyak orang yang melekatkan diri mereka pada Yesus, maka “oleh karena itu,” ia melanjutkan dengan menjelaskan apa arti keterikatan mereka.

Kata kuncinya di sini adalah “tinggal” diparafrasekan dengan berpegang pada ajaranku; bahasa Yunaninya berarti “tinggal pada perkataanku”. Cukup mudah untuk tertarik secara dangkal kepada Yesus, namun ujiannya adalah “tetap”. Hanya mereka yang melanjutkan sajalah yang merupakan murid sejati. Ada beberapa penekanan pada “kamu,” seolah berkata, “kamu, kamu yang beriman, bahkan kamu pun bisa menjadi kenyataan murid-murid dengan tinggal. “Firman-Ku” melambangkan keseluruhan ajaran Yesus (lih. 5:24; 14:23, dst.)

Mungkin penting bahwa Yesus tidak mengatakan “kamu akan melakukannya menjadi” tetapi kamu adalah “murid. Dia tidak menetapkan syarat untuk menjadi murid, tetapi memberi tahu mereka apa isi pemuatan. Ketika seseorang tinggal dalam firman Kristus, maka orang

tersebut adalah murid sejati.(Leon Moris 1995, 406–7)

Jika kamu tetap dalam firman-Ku dan kamu benar-benar adalah murid-Ku; Kata tetap (μείνητε) kata kerja subjungtif aoris aktif orang kedua jamak dari μένω yang berarti ‘telah tinggal; menumpang; tetap; tetap hidup; permanen; menunggu’. Artinya seseorang menghayati dan menemukan tujuan hidupnya dalam pewahyuan Allah di dalam Kristus.(A.S.Hadiwiyata 2008) Hal ini menunjukkan bahwa Yesus memberitahukan kepada mereka (orang Yahudi yang percaya kepadanya) syarat menjadi murid adalah telah berada dalam firman-Nya.(Sutanto 2019) untuk tetap berada di dalam perkataan Tuhan Yesus berarti bertekun belajar dan memikirkan/ merenungkan terus menerus apa yang Dia firmankan. Selanjutnya kita bertekun di dalam hal menuruti apa yang difirmankan Yesus. Bukan untuk memuaskan pengetahuan akademis atau untuk kepuasan intelektual kita, melaiiankan agar kita bisa mengerti maksud yang Tuhan inginkan untuk kita perbuat. Kebenaran yang dibawa Yesus dimaksudkan agar kita perbuat. Menurut D.A Carson, bahwa ini berarti “untuk mematuhi/untuk tetap” pada apa yang disampaikan Yesus. kemudian menambahkan bahwa ini menunjukkan bahwa ketekunan adalah tanda dari iman yang benar.(Carson 1991, 685)

Kata Firman (λόγος) kata benda datif maskulin tunggal umum, *logos* ‘kata; perkataan; sabda; Sabda; kabar baik; khotbah; pemberitaan; bicara; pembicaraan; laporan; cerita; catatan; buku’.(Sutanto 2019) Ketika mereka percaya kepadanya sebagai Nabi Agung, mereka memberi diri untuk menjadi murid-muridNya. Hal ini juga menjadi syarat utama yang menentukan kualitas hidup seorang murid sebagai aturan tetap, bahwa Dia mengakui siapapun sebagai murid-murid-Nya kecuali mereka yang tetap dalam firmanNya.(Henry 2010, 554)

- Hal ini berlaku karena ada banyak orang yang mengaku sebagai murid Kristus tetapi kenyataannya tidak, itu hanya diluar saja dan sekedar nama saja.
- Orang yang tidak memiliki kekuatan dalam mempertahankan iman harus memiliki usaha yang lebih besar lagi untuk sungguh hidup dalam iman yang benar, agar mereka benar-benar adalah muridNya.
- Orang-orang yang hendak menjadi murid-murid Kristus harus diberitahu bahwa mereka sebaiknya tidak datang dengan tekad untuk tetap tinggal di dalam Dia melalui anugerahNya. Orang-orang yang sudah menjadi kepunyaan Kristus hanyalah mereka yang bersedia mengikatkan diri kepada-Nya seumur hidup.

Tetap dalam Firman-Ku memiliki makna bahwa selalu, konsisten, memelihara Firman Tuhan serta hidup dalam Firman Tuhan. Menjadikan Firman Tuhan sebagai kebutuhan utama yang tidak terpisahkan dari hidup sehari-hari, sehingga pikiran, tindakan, perasaan dan tujuan

hidup berdasarkan Firman Tuhan. Firman Tuhan adalah setiap perkataan yang keluar dari mulut Allah yang disampaikan langsung ataupun perantara, yang tertulis dalam kitab-kitab, haruslah dipahami dan dipercayai untuk hidup dengan baik dan benar. Dalam hal ini Tuhan mengharapkan agar murid-murid-Nya memahami konsep bahwa firman Tuhan adalah sumber “power”, yang memberikan kekuatan, kemampuan pada setiap orang untuk dapat memahami, melakukan, taat, dan setia pada pribadi Tuhan. Tanpa memiliki power mustahil orang dapat mengenal apalagi mengikut Tuhan dengan benar.

Hanya mereka yang tetap tinggal dalam firman Kristus yang akan diterima sebagai muridNya yang sesungguhnya, yang setia kepada firmanNya dalam segala hal tanpa mendua hati dan yang tetap tinggal di dalamnya sampai akhir hidupnya tanpa menjadi murtad. Yang dikatakan berdiam dalam firman Kristus, seperti orang yang berdiam di dalam rumah yang menjadi pusat kehidupannya, tempat beristirahat dan berlindung. Persekutuan dengan firmanNya dan ketaatan kepada firmanNya haruslah tetap. Jika demikian seseorang yang tetap menjadi muridNya sampai akhirnya, maka sungguh itu menjadi bukti diri sebagai murid Kristus yang sesungguhnya.(Henry 2010)

Penegasan Yesus ini menjadi sangatlah penting karena “murid” memiliki arti sebagai “setiap orang yang mau belajar taat dan setia melakukan firman, mau mengikuti keteladanan Yesus sebagai guru, mau memberikan hati bahkan seluruh hidupnya untuk melayaniNya, yang akhirnya harapan Yesus bagi muridNya adalah muridNya tersebut dapat mengajak orang lain datang kepada Tuhan, orang lain mengenal Tuhan, orang lain menyembah Tuhan dan melayaniNya seumur hidup.

Kamu benar-benar adalah murid-Ku berlawanan mempercayai kata-kata Yesus secara dangkal.(A.S.Hadiwiyata 2008) Memiliki makna sungguh-sungguh dengan hati, dengan penuh keseriusan mau belajar dengan Yesus, mengerahkan seluruh daya dan kemampuan untuk mengikuti Yesus. Jelaslah maksud tujuan Yesus bagi orang-orang Yahudi yang percaya kepadaNya pada waktu itu, agar mereka harus berbeda dengan orang yang tidak percaya seperti ahli-ahli Taurat dan orang Farisi, dimana mereka tahu firman Tuhan tetapi tidak melakukannya.

Setelah Yesus menunjukkan bagaimana kualifikasi menjadi muridnya, Ia kemudian melanjutkan bahwa murid yang diterangkan sebelumnya akan menerima dan mengerti kebenaran yang akan memerdekakan, “*Kamu akan mengetahui kebenaran dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu*”. Kata Kamu akan mengetahui yang digunakan γνώσεσθε; kata kerja indikatif future orang kedua jamak, dari kata γινώσκω artinya tahu; mengetahui; mengenal; mengetahui dengan pasti; memahami; meperhatikan; mengakui; menyadari;

menggauli berarti bersetubuh' ini menunjukkan bahwa murid Yesus tidak lama lagi akan mengetahui dengan pasti kebenaran itu, yang akan memerdekakan.¹

Kata kebenaran yang digunakan ἀλήθεια; kata benda nominatif feminim tunggal dari kata ἀλήθεια yang berarti 'kebenaran; kejujuran: sifat yang sebenarnya, sifat yang dapat dipercayai, atau sesuatu yang sungguh-sungguh ada'.² Kebenaran itu haruslah nyata di dalam kehidupan orang percaya, melebihi dari hanya mengetahui. Kebenaran akan memberikan kemerdekaan rohani, yaitu memerdekakan kita dari kuasa iblis (2 Kor. 4:4), dari kegelapan dan kematian rohani (Ef. 4:18) dan dari kurungan penjara dosa (Yes. 61:1). Kebenaran adalah suatu kenakan dengan keselamatan manusia, kebenaran yang datang melalui Tuhan kita Yesus Kristus.

Yesus mengatakan bahwa "kebenaran" itu memerdekakan. Bukan hanya bahwa kebenaran dalam arti filosofis mempunyai fungsi yang membebaskan sehingga kepatuhan terhadap ajaran Yesus menghasilkan wawasan intelektual sedemikian rupa sehingga manusia dibebaskan dari belenggu kebodohan. Kebenaran yang dituliskan Yohanes adalah kebenaran yang terikat dengan Pribadi dan karya Yesus. Ini adalah kebenaran yang menyelamatkan. Kebenaranlah yang menyelamatkan manusia dari kegelapan dosa, bukan sesuatu yang menyelamatkan mereka dari kegelapan kesalahan (walaupun ada perasaan bahwa mereka yang berada di dalam Kristus dibebaskan dari hal-hal yang kotor kesalahan; Injil ini banyak berbicara tentang pengetahuan).(Leon Moris 1995)

Di dalam bahasa Yunani istilah "kebenaran" (*aleteia*) memiliki makna ganda bisa berarti benar (bertentangan dengan palsu), bisa juga berarti "nyata", "asli" (bertentangan dengan tidak nyata, bohong, tiruan). Jika kedua pengertian ini dikenakan kepada Yesus, maka Ia adalah benar dan nyata. Pada-Nya orang tidak bisa menduga-duga atau mengira-ngira. Di dalam kepribadian Yesus ini, orang mendapat kepastian karena di hadapan Allah, Yesus berperan sebagai kepastian bagi manusia. Yesus disebut sebagai kebenaran, karena pewahyuan Allah yang sempurna ada di dalam Dia. Berbicara tentang Yesus sebagai kebenaran, berarti Dia adalah pengejawantahan yang baik dan citra kebaikan yang pantas diikuti. Dia adalah pengejawantahan citra diri Ilahi.(Darmawijaya 2003, 181–82)

Kebenaran adalah asas (hukum alam yang berkaitan pada dirinya sendiri, karena sudah ditetapkan Sang Pencipta) yang menjelma menjadi realitas, kenyataan yang dipahami ataupun tidak dipahami oleh manusia.(Jan S. Arintonang and Antonius Eddy Kristiyanto 2021)

¹ (Sutanto 2019)

² (Sutanto 2019)

Kebenaran Allah adalah keterpercayaan-Nya telah diperiksa dan diuji secara pribadi ditetapkan sebagai benar dan terpercaya/teruji (1 Raj. 10:6-7); kebenaran adalah pengetahuan yang tepat; kebenaran adalah Kristus sendiri (Yoh. 14:6). (W.R.F. Browning 2009, 55) Kebenaran dalam dalam bahasa hukum juga menunjukkan kepada duduk perkara yang yang nyata, yang masih harus dibuktikan terhadap berbagai pernyataan dari beberapa pihak. (Douglas 1994, 12)

Kebenaran merupakan kekuatan yang memerdekakan manusia dari belenggu dosa dan kegelapan, membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan kebebasan dalam Kristus. Kebenaran dapat dimengerti sebagai moralitas yang baik, ketaatan pada hukum, sikap taat kepada Allah, serta keteguhan iman dalam menjalani hidup yang penuh ketidak-pastian. *Menurut Injil Yohanes kebenaran itu adalah Diri Allah sendiri, yang menjelma jadi kehidupan yang dialami manusia.* (Jan S. Aritonang and Antonius Eddy Kristiyanto 2021) Kebenaran itu akan memerdekakan kamu, yang artinya: (Henry 2010)

- a. Kebenaran yang diajarkan Kristus berkuasa memerdekakan manusia (Yes. 61:1). Pembenaan memerdekakan kita dari kebersalahan atas dosa, yang olehnya kita diikat kepada penghakiman Allah, dan diikat di dalam ketakutan-ketakutan yang mengerikan.
- b. Mengenal, menyambut dan mempercayai kebenaran ini benar-benar memerdekakan kita, untuk merdeka dari berbagai prasangka, kesalahan, dan gagasan yang keliru, yang sungguh memperbudak dan menjerat jiwa. Merdeka dari kekuasaan hawa nafsu dan keinginan daging. Kemerdekaan itu memulihkan jiwa sehingga jiwa kembali memerintah atas dirinya sendiri, dengan membuatnya tunduk pada Penciptanya. (Henry 2010)

Kemerdekaan yang terjadi dalam kehidupan orang percaya merupakan karunia Tuhan, sehingga tidak lagi hidup dalam penjajahan dosa. Kasih karunia atau anugerah Allah adalah pemberian Allah kepada orang-orang percaya yang sesungguhnya sangat mulia. Kasih karunia Allah menunjukkan betapa kasih Allah itu tidak terbatas. (Selvester M. Tacoy, n.d., 170) Peter menyatakan, bahwa “Kemerdekaan merupakan kemenangan yang diperoleh oleh orang percaya adalah merdeka dari kehidupan lama.” (Peter Salima, n.d., 54) Robert menyatakan, kebebasan atau kemerdekaan sesudah Kristus adalah kepercayaan orang Kristen terhadap anugerah Allah (*sola gratia*), yaitu kemerdekaan dari penguasaan dosa melalui kebangkitan-Nya. (Robert P. Borrong 2006, 43)

Pasal ini menggambarkan dialog antara Yesus Kristus dan beberapa orang Yahudi yang percaya kepada-Nya. Yesus menegaskan bahwa iman mereka harus diteguhkan melalui ketaatan kepada ajaran-Nya. Ini bukan hanya soal iman yang sekadar percaya, tetapi juga ketaatan yang aktif dan kesetiaan terhadap pengajaran dan kehendak-Nya. Kemudian, Yesus mengatakan bahwa mereka yang setia kepada-Nya akan menjadi murid-murid-Nya yang sejati.

Murid di sini tidak hanya merujuk kepada orang yang mengikuti-Nya secara fisik, tetapi juga orang yang hidup sesuai dengan pengajaran-Nya. Dengan demikian, murid yang setia adalah mereka yang hidup dalam ketaatan dan penurutan terhadap ajaran Yesus.

Selanjutnya, Yesus menyatakan janji penting: bahwa mereka yang menjadi murid sejati-Nya dan hidup dalam kebenaran, akan mengenal kebenaran itu sendiri. Kebenaran di sini tidak hanya merupakan pengetahuan intelektual, tetapi juga kebenaran moral dan spiritual yang terungkap dalam pribadi dan ajaran Yesus Kristus. Mengenal kebenaran ini berarti memahami dan menerima kebenaran tentang diri kita sendiri, tentang Allah, dan tentang dunia.

Lebih jauh lagi, kebenaran itu akan memerdekakan mereka. Ini adalah pembebasan spiritual yang datang melalui pengetahuan dan pengalaman pribadi dengan Kristus. Kebenaran yang dinyatakan dalam Yesus Kristus adalah kebenaran yang membebaskan dari kuasa dosa dan kegelapan, membawa keselamatan dan hidup yang baru bagi mereka yang percaya dan setia kepada-Nya. Secara keseluruhan, Yohanes 8:31-32 menekankan pentingnya iman yang aktif dan setia kepada Kristus, pengalaman hidup dalam kebenaran-Nya, dan janji pembebasan spiritual bagi mereka yang hidup dalam ketaatan terhadap-Nya.

Yesus sebagai kebenaran menunjuk kepada kebenaran Allah yang menyatakan diri, sifat dan maksud dari Allah itu sendiri di dalam tindakan-Nya yang menyatakan diri dalam bentuk manusia. Kebenaran dalam hal ini bukanlah semacam teori tentang Yesus atau pernyataan tentang Yesus. Kebenaran itu adalah pada Yesus sendiri yang sungguh-sungguh manusia dan sungguh-sungguh Allah. (Marsh 1967, 506)

Dalam konteks ini, Yesus mengajarkan bahwa kebenaran sejati adalah bukan hanya sekadar pemahaman intelektual, tetapi juga melibatkan pengikutannya. Yesus menyatakan diri-Nya sebagai sumber kebenaran yang memerdekakan (membebaskan) mereka yang setia kepada-Nya. Penjelasan ini menekankan bahwa kebenaran yang Yesus maksudkan bukan hanya sebagai kumpulan doktrin atau fakta, tetapi sebagai suatu realitas yang mempengaruhi kehidupan dan kebebasan spiritual orang percaya. Dengan mengikuti ajaran-Nya, orang-orang akan mengalami pembebasan dari dosa dan kegelapan, menuju hidup yang benar-benar bebas dan berdamai.

4. KESIMPULAN

Yesus mengajarkan bahwa kebenaran sejati adalah bukan hanya sekadar pemahaman intelektual, tetapi juga melibatkan pengikutannya. Yesus menyatakan diri-Nya sebagai sumber kebenaran yang memerdekakan (membebaskan) mereka yang setia kepada-Nya. Penjelasan ini menekankan bahwa kebenaran yang Yesus maksudkan bukan hanya sebagai kumpulan doktrin

atau fakta, tetapi sebagai suatu realitas yang mempengaruhi kehidupan dan kebebasan spiritual orang percaya. Dengan mengikuti ajaran-Nya, orang-orang akan mengalami pembebasan dari dosa dan kegelapan, menuju hidup yang benar-benar bebas dan berdamai. Kebenaran Allah adalah keterpercayaan-Nya telah diperiksa dan diuji secara pribadi ditetapkan sebagai benar dan terpercaya/teruji (1 Raj. 10:6-7; kebenaran adalah pengetahuan yang tepat; kebenaran adalah Kristus sendiri (Yoh. 14:6). Kebenaran dapat dimengerti sebagai moralitas yang baik, ketaatan pada hukum, sikap taat kepada Allah, serta keteguhan iman dalam menjalani hidup yang penuh ketidak-pastian. Menurut Injil Yohanes kebenaran itu adalah Diri Allah sendiri, yang menjelma jadi kehidupan yang dialami manusia. Disamping itu juga Allah bertindak sebagai pemberi kebenaran yang akan membebaskan umat-Nya yang tertindas. Yesus mengajarkan bahwa Dia adalah jalan, kebenaran, dan hidup (Yohanes 14:6). Dalam konteks ini, kebenaran bukan hanya sebatas pemahaman doktrinal atau intelektual, tetapi sebuah realitas yang hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah melalui Kristus. Yesus berkata, “Jika kamu tetap setia kepada ajaranku, kamu memang murid-Ku dan kamu akan mengenal kebenaran” (Yohanes 8:31). Ini menunjukkan bahwa pengenalan akan kebenaran tidak terpisah dari ketaatan dan pengikutannya. Orang percaya yang sungguh-sungguh mengikuti ajaran Kristus akan semakin memahami dan mengalami kebenaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Keselamatan menjadi efektif bagi manusia kalau diterima dalam iman, oleh sebab itu Paulus dapat berkata bahwa manusia dibenarkan oleh iman, kadang-kadang menambahkan: tanpa pengalaman hukum manusia menjadi benar artinya: tanpa salah dihadapan Tuhan, tidak kerana ia memang tanpa salah, tetapi karena Allah telah memperdamaikan dunia dengan dirinya dalam Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran-pelanggarannya lagi. Allah telah membuktikan cintaNya kepada kita, sebab Kristus telah mati bagi kita pada waktu kita masih berdosa. Kemerdekaan adalah kualitas kehidupan yang benar di hadapan Allah yang nyata dalam seluruh aspek dan bidang kehidupan. Kualitas kehidupan yang benar dihadapan Allah menjadi faktor penting dari kemerdekaan itu. Paulus menjelaskan bahwa kedatangan Yesus Kristus membawa era baru ketika “seseorang tidak dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus” (Galatia, 2:16).

5. DAFTAR REFERENSI

A.Hadiwiyata. (2008). Tafsir Injil Yohanes. Yogyakarta: Kanisius.

Andreas, J. K. (2004). John. Grand Rapids, MI: Michigan.

Barclay, M. N., & Nida, E. A. (2014). Pedoman penafsiran Alkitab Injil Yohanes. Jakarta: LAI.

- Borrong, R. P. (2006). *Etika politik Kristen* (1st ed.). Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi (UPI).
- Browning, W. R. F. (2009). *Kamus Alkitab* (1st ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Carson, D. A. (1991). *The Gospel according to John: Pillar New Testament commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Darmawijaya. (2003). *Gelar-gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Douglas, J. D. (1994). *Ensiklopedi Alkitab masa kini* (Vol. 1, A-L). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Drane, J. (2001). *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar historis-teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Guthrie, D. (2010). *Pengantar Perjanjian Baru* (Vol. 1). Surabaya: Momentum.
- Henry, M. (2010). *Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 1-11*. Surabaya: Momentum.
- Jan, S. A., & Kristiyanto, A. E. (2021). *Kamus gereja dan teologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lumintang, S. I., & Astuti, D. (2016). *Theologia penelitian dan penelitian teologis*. Jakarta: Gevena Insani Indonesia.
- Marsh, J. (1967). *The Pelican New Testament commentary on the Gospel of St. John*. London: Cox & Wyman LTD.
- Moo, D. A., Carson, D. J., & Douglas, J. (2008). *An introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas.
- Morris, L. (1995). *The Gospel according to John: The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Rudolph, K. (n.d.). *Gnosis: The nature & history of Gnosticism*.
- Salima, P. (n.d.). *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*.
- Sosipater, K. (2010). *Etika Perjanjian Baru*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa.
- Sutanto, H. (2019). *(PBIK) Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tacoy, S. M. (n.d.). *Kamus pintar Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup.